

KAJIAN MORFOLOGIS DALAM TEKS “DARI PADI KE BERAS ANALOG”

Sesi Juliana¹, Eli Rustinar², Reni Kusmiarti³

Universitas Muhammadiyah Bengkulu¹²³

E-mail: sesijuliana535107@gmail.com¹, elirustinar@umb.ac.id²,
renikusmiarti@umb.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk morfologis yang terdapat dalam teks “*Dari Padi ke Beras Analog*” pada buku ajar *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI. Fokus penelitian mencakup morfem, afiksasi, reduplikasi, kata turunan, kata majemuk, dan kelas kata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik baca dan catat. Peneliti menyeleksi dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori morfologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks tersebut memuat morfem bebas dan terikat yang berperan dalam pembentukan makna, proses afiksasi berupa prefiks, sufiks, serta konfiks yang memperkaya struktur kata, dan kata turunan yang menunjukkan ragam makna sesuai konteks. Selain itu, ditemukan beberapa kata majemuk yang membentuk makna baru, seperti *beras analog* dan *pangan pokok*. Kelas kata yang muncul cukup beragam, meliputi nomina, verba, adjektiva, pronomina, preposisi, serta konjungsi, yang berfungsi membangun struktur kalimat yang runtut. Kajian ini membuktikan bahwa teks tidak hanya menyampaikan gagasan tentang inovasi pangan melalui beras analog, tetapi juga memperlihatkan kompleksitas struktur bahasa Indonesia. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan analisis linguistik, khususnya bidang morfologi, serta dapat menjadi referensi bagi guru dan mahasiswa dalam memahami penggunaan bahasa pada teks ilmiah maupun sosial.

Kata Kunci: Afiksasi; Kelas Kata; Kata Majemuk; Morfem; Reduplikasi.

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, dan media penyampaian gagasan. Dalam kajian linguistik, bahasa dipelajari tidak hanya dari fungsi komunikatifnya, tetapi juga dari struktur internal yang membentuk makna. Salah satu cabang linguistik yang menelaah hal tersebut adalah morfologi, yakni ilmu tentang proses pembentukan kata dan perubahan maknanya (Ramlan, 2009; Chaer, 2015). Kajian morfologi penting dilakukan karena melalui analisis kata.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks dalam buku ajar tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai sumber data linguistik. Teks “*Dari Padi ke Beras Analog*” pada buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI merupakan contoh yang menarik. Teks ini membahas isu ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras sebagai pangan pokok dan menawarkan solusi

berupa inovasi beras analog. Selain sarat pesan sosial, teks ini juga memuat fenomena morfologis, seperti morfem, afiksasi, reduplikasi, kata turunan, kata majemuk, dan kelas kata, yang dapat dianalisis untuk memperkuat pemahaman kebahasaan.

Penelitian terdahulu, seperti Muslich (2010) dan Chaer (2015), menekankan pentingnya analisis morfologi dalam memahami pembentukan kata dan makna. Sementara itu, Marwati dan Waskitaningtyas (2021) menunjukkan bahwa teks dalam buku ajar kaya akan data linguistik yang relevan untuk dianalisis. Namun, kajian khusus mengenai morfologi pada teks “Dari Padi ke Beras Analog” belum banyak dilakukan. Hal ini menjadi dasar kebaruan penelitian ini, yaitu menghubungkan analisis linguistik dengan isu ketahanan pangan melalui teks aktual dalam kurikulum terbaru.

Penelitian Rustinar (2021) tinjauan morfologi yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan pada proses morfologis yang mengakibatkan perubahan bentuk pada kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain, yaitu kata majemuk. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi morfem, afiksasi, reduplikasi, kata turunan, kata majemuk, serta kelas kata dalam teks “Dari Padi ke Beras Analog”. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan kajian morfologi pada teks pembelajaran sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu linguistik dan praktis bagi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan fenomena linguistik dalam teks secara mendalam, bukan untuk mengukur variabel dengan angka atau statistik. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata, frasa, atau kalimat yang kemudian dianalisis secara sistematis. Jenis deskriptif digunakan karena penelitian ini hanya mendeskripsikan temuan morfologis tanpa melakukan manipulasi atau perlakuan tertentu terhadap objek yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik struktural. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling terkait. Dalam penelitian ini, setiap unsur kata dalam teks dianalisis berdasarkan struktur internalnya, khususnya dari sudut pandang morfologi, yang mencakup morfem, afiksasi, reduplikasi, kata turunan, kata majemuk, dan kelas kata. Dengan demikian, hasil analisis dapat menggambarkan bagaimana struktur kata berkontribusi pada pembentukan makna dalam teks “Dari Padi ke Beras Analog”.

Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang terdapat dalam teks “Dari Padi ke Beras Analog”. Satuan kebahasaan yang dimaksud mencakup morfem, kata berafiks, kata ulang, kata turunan, kata majemuk, serta kelas kata yang muncul dalam teks tersebut. Sumber data penelitian adalah buku ajar *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia* kelas XI yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021, khususnya teks yang terdapat pada halaman 26. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada relevansi teks dengan isu ketahanan pangan nasional sekaligus potensi linguistiknya untuk dianalisis.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Pertama, peneliti membaca teks secara berulang-ulang untuk memahami isi dan menemukan satuan kebahasaan yang relevan. Kedua, data berupa morfem, kata berafiks, kata ulang, kata turunan, kata majemuk, dan kelas kata dicatat serta dikelompokkan sesuai kategori. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan instrumen berupa tabel pencatatan data yang memuat kolom identifikasi kata, kategori morfologis, dan konteks kalimat. Teknik baca-catat dipilih karena efektif untuk menyeleksi data linguistik dalam teks tertulis (Tanujaya, 2017).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu unsur morfologi yang terdapat dalam teks. Kedua, data yang terkumpul disajikan dalam bentuk tabel atau deskripsi naratif untuk memudahkan pembaca memahami hasil analisis. Ketiga, data dianalisis secara kualitatif dengan cara mengklasifikasikan satuan kebahasaan sesuai kategori morfem, afiksasi, reduplikasi, kata turunan, kata majemuk, dan kelas kata, lalu diinterpretasikan berdasarkan teori morfologi dari Ramlan (2009), Chaer (2015), dan Kridalaksana (2008). Selanjutnya, hasil analisis dirumuskan menjadi simpulan yang menjawab tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Morfem dalam Teks

Hasil analisis menunjukkan bahwa teks “Dari Padi ke Beras Analog” memuat morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas antara lain beras, padi, jagung, singkong, pangan, dan inovasi yang dapat berdiri sendiri sebagai kata bermakna. Sementara itu, morfem terikat ditemukan pada afiks *me-*, *ber-*, *ke-*, dan *-an*, seperti pada kata *menciptakan*, *berinovasi*, dan *ketergantungan*. Kehadiran morfem bebas mencerminkan konsep dasar dalam teks, sedangkan morfem terikat berfungsi membentuk variasi makna yang lebih kompleks.

Afiksasi dalam Teks

Afiksasi merupakan proses morfologis yang paling dominan ditemukan. Beberapa kata berafiks adalah:

ketergantungan	—>	[ke- + gantung + -an]
berinovasi	—>	[ber- + inovasi]
menciptakan	—>	[me- + cipta + -kan]
dimanfaatkan	—>	[di- + manfaat + -kan]

Afiksasi dalam teks memperlihatkan adanya kecenderungan penggunaan bentuk kata yang menggambarkan aktivitas atau kondisi sosial, terutama yang berhubungan dengan isu pangan.

Reduplikasi dalam Teks

Proses reduplikasi relatif sedikit ditemukan. Tidak terdapat reduplikasi penuh yang khas seperti *rumah-rumah* atau *buku-buku*. Namun, ide pengulangan makna terlihat dalam konsep ketergantungan masyarakat yang disebut lebih dari sekali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara morfologis reduplikasi tidak dominan, pengulangan ide menjadi strategi kebahasaan dalam teks untuk menekankan persoalan pangan.

Kata Turunan dalam Teks

Kata turunan ditemukan dalam bentuk yang beragam, misalnya ketergantungan, menciptakan, dimanfaatkan, dan pengembangan. Kata-kata ini memperlihatkan proses morfologis yang memperluas makna kata dasar. Contohnya, kata *cipta* melalui afiksasi menjadi *menciptakan*, yang menunjukkan tindakan aktif dari subjek. Hal ini membuktikan bahwa teks menekankan inovasi pangan melalui pembentukan kata turunan yang bersifat produktif.

Kata Majemuk dalam Teks

Kata majemuk yang ditemukan antara lain beras analog, pangan pokok, dan beras tiruan. Kata-kata ini menunjukkan adanya konsep baru yang tidak dapat diartikan hanya dengan melihat makna kata penyusunnya secara terpisah. Misalnya, *beras analog* bukan sekadar beras dan analog, tetapi merujuk pada produk pangan pengganti beras dari padi. Kata majemuk ini berfungsi memperkaya istilah dalam teks dan mempermudah pembaca memahami konsep baru.

Kelas Kata dalam Teks

Teks ini mengandung berbagai kelas kata, di antaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Kelas Kata dalam Teks “Dari Padi ke Beras Analog”

No	Kelas Kata	Contoh Kata
1	Nomina (kata benda)	beras, padi, jagung, singkong, pangan, inovasi, ketergantungan, gizi.
2	Verba (kata kerja)	menciptakan, berinovasi, dimanfaatkan, mengembangkan.
3	Adjektiva (kata sifat)	utama, khas, baik.
4	Pronomina (kata ganti)	ini, itu.
5	Preposisi (kata depan)	di, dari, pada.
6	Konjungsi (kata sambung)	dan, selain itu, padahal.

Ragam kelas kata tersebut memperlihatkan bahwa teks memiliki struktur kalimat yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, sehingga mampu menyampaikan ide secara runtut.

Tabel 2. Ringkasan Temuan

Aspek Morfologis	Contoh dalam Teks	Keterangan
Morfem	beras, padi, jagung	Morfem dasar/bebas
Afiksasi	ketergantungan, berinovasi, menciptakan	Afiks ke-, ber-, me-, -an, -kan
Reduplikasi	-	Tidak ditemukan reduplikasi penuh
Kata Turunan	dimanfaatkan, pengembangan	Perluasan makna melalui afiksasi
Kata Majemuk	beras analog, pangan pokok	Membentuk istilah baru
Kelas Kata	beras (nomina), menciptakan (verba), utama (adjektiva)	Menunjukkan keragaman fungsi bahasa

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks “Dari Padi ke Beras Analog” kaya akan fenomena morfologis yang memperlihatkan kompleksitas struktur bahasa Indonesia. Proses afiksasi mendominasi pembentukan kata dalam teks, memperkuat fungsi bahasa sebagai sarana menyampaikan gagasan ilmiah dan sosial. Kehadiran kata majemuk juga penting karena menghadirkan istilah baru yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi pangan. Implikasi temuan ini adalah bahwa analisis morfologi dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk melatih siswa memahami struktur bahasa secara lebih mendalam. Guru dapat memanfaatkan teks ini untuk mengajarkan konsep morfem, afiksasi, kata majemuk, dan kelas kata

dalam konteks nyata. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

Temuan menunjukkan bahwa teks “Dari Padi ke Beras Analog” memuat dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Kehadiran morfem bebas, seperti *beras, padi, jagung, singkong, pangan*, dan *inovasi* memperlihatkan bahwa teks ini bertumpu pada konsep-konsep dasar yang bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sosial pembaca. Menurut Chaer (2015), morfem bebas merupakan satuan bahasa terkecil yang telah memiliki makna leksikal dan dapat berdiri sendiri sebagai kata. Dalam konteks teks ini, morfem bebas berfungsi sebagai penanda topik utama, yakni isu pangan dan inovasi pengganti beras sehingga membantu pembaca menangkap fokus pembahasan secara langsung.

Sementara itu, morfem terikat dalam teks diwujudkan melalui penggunaan afiks, seperti *me-*, *ber-*, *ke-*, *-an*, dan *-kan*. Afiks-afiks tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memiliki peran penting dalam membentuk makna gramatikal yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramlan (2009) yang menyatakan bahwa morfem terikat berfungsi memperluas dan memodifikasi makna kata dasar sesuai dengan kebutuhan konteks tuturan. Dalam teks ini, penggunaan morfem terikat mencerminkan upaya penulis untuk menjelaskan proses, kondisi, dan tindakan yang berkaitan dengan pengolahan pangan secara lebih sistematis dan konseptual.

Proses morfologis yang paling dominan ditemukan adalah afiksasi. Kata-kata seperti ketergantungan (*ke- + gantung + -an*), berinovasi (*ber- + inovasi*), menciptakan (*me- + cipta + -kan*), dan dimanfaatkan (*di- + manfaat + -kan*) menunjukkan produktivitas afiksasi dalam teks. Menurut Katamba (1993), afiksasi merupakan proses morfologis yang paling produktif dalam bahasa karena mampu menghasilkan banyak bentuk turunan dari satu kata dasar. Dalam teks ini, afiksasi tidak hanya membentuk kata baru, tetapi juga menandai relasi makna yang berkaitan dengan aktivitas, proses, dan kondisi sosial masyarakat dalam menghadapi persoalan pangan.

Dominasi afiksasi tersebut juga memperlihatkan kecenderungan penggunaan verba dan nomina turunan yang bersifat abstrak dan konseptual. Misalnya, kata ketergantungan tidak hanya merujuk pada kondisi bergantung secara fisik, tetapi juga menggambarkan persoalan struktural masyarakat terhadap satu jenis pangan. Hal ini sesuai dengan pandangan Bauer (2003) yang menyebutkan bahwa pembentukan kata turunan sering kali digunakan dalam teks eksposisi atau informatif untuk mengungkapkan gagasan abstrak dan relasi sebab-akibat secara lebih presisi. Dengan demikian, pilihan kata berafiks dalam teks ini mendukung tujuan komunikatif penulis dalam menyampaikan isu pangan secara argumentatif dan reflektif.

Berbeda dengan afiksasi, proses reduplikasi relatif tidak dominan ditemukan dalam teks. Tidak terdapat reduplikasi penuh seperti rumah-rumah atau buku-buku yang secara morfologis menandai makna jamak atau intensitas. Namun demikian, secara semantik terdapat pengulangan ide, khususnya terkait konsep ketergantungan masyarakat terhadap beras, yang disebutkan lebih dari sekali. Menurut Halliday dan Hasan (1976), pengulangan ide merupakan salah satu strategi kohesi leksikal dalam wacana. Dengan demikian, meskipun reduplikasi morfologis tidak digunakan, pengulangan makna tetap berperan sebagai strategi penekanan pesan dalam teks.

Kata turunan dalam teks, seperti *menciptakan*, *dimanfaatkan*, *ketergantungan*, dan *pengembangan*, memperlihatkan proses morfologis yang memperluas makna kata dasar sekaligus menggeser kelas kata. Misalnya, kata dasar cipta yang semula bersifat nominal berkembang menjadi verba aktif menciptakan melalui proses afiksasi. Chaer (2015) menjelaskan bahwa proses derivasi semacam ini memungkinkan bahasa membentuk variasi makna baru yang sesuai dengan kebutuhan wacana. Dalam teks ini, keberadaan kata turunan menegaskan fokus pada tindakan inovatif dan upaya aktif dalam mengatasi persoalan pangan.

Selain itu, teks juga memanfaatkan kata majemuk seperti *beras analog*, *pangan pokok*, dan *beras tiruan*. Kata majemuk tersebut membentuk satuan makna baru yang tidak dapat ditafsirkan hanya dari makna unsur penyusunnya secara terpisah. Menurut Kridalaksana (2008), kata majemuk merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk makna baru dan bersifat tetap. Dalam konteks teks, penggunaan kata majemuk berfungsi memperkenalkan konsep-konsep baru kepada pembaca, khususnya terkait inovasi pangan sehingga memudahkan pemahaman terhadap istilah teknis yang relatif baru.

Dari segi kelas kata, keragaman nomina, verba, adjektiva, pronomina, preposisi, dan konjungsi menunjukkan bahwa teks memiliki struktur kalimat yang kompleks dan terorganisasi dengan baik. Nomina mendominasi untuk menandai objek dan konsep utama, sedangkan verba berperan penting dalam menggambarkan proses dan tindakan. Menurut Alwi dkk. (2014), variasi kelas kata merupakan ciri teks eksposisi yang efektif karena memungkinkan penyampaian informasi secara runtut, logis, dan kohesif. Dengan demikian, struktur morfologis dan gramatikal teks ini saling mendukung dalam membangun kejelasan makna dan kelancaran alur informasi.

Temuan morfologis dalam teks “Dari Padi ke Beras Analog” menunjukkan bahwa penulis memanfaatkan proses morfologi secara produktif untuk menyampaikan gagasan tentang inovasi pangan. Dominasi afiksasi, keberadaan kata turunan dan kata majemuk, serta keragaman kelas kata mencerminkan karakter teks informatif yang bertujuan membangun pemahaman pembaca terhadap isu sosial secara

mendalam. Hal ini menegaskan bahwa aspek morfologi tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan formal, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk makna dan pesan dalam wacana.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada satu teks dalam buku ajar sehingga cakupan data masih terbatas. Reduplikasi juga tidak ditemukan secara signifikan yang menunjukkan bahwa fenomena morfologis dalam teks tertentu bisa tidak merata. Penelitian lanjutan dapat memperluas objek kajian pada teks-teks lain dalam buku ajar atau karya sastra untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang variasi morfologi dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa teks “Dari Padi ke Beras Analog” dalam buku ajar *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas XI* mengandung fenomena morfologis yang cukup beragam dan mencerminkan kompleksitas struktur bahasa Indonesia. Teks ini memperlihatkan penggunaan morfem bebas, seperti beras, padi, jagung, dan pangan yang menjadi dasar pembentukan makna, serta morfem terikat, seperti *me-*, *ber-*, *ke-*, dan *-an* yang berfungsi memperluas makna melalui proses afiksasi. Proses afiksasi ditemukan sebagai bentuk morfologis paling dominan dengan contoh kata seperti ketergantungan, berinovasi, menciptakan, dan dimanfaatkan yang memperlihatkan produktivitas bahasa dalam membentuk kata baru.

Kata turunan yang muncul menunjukkan bagaimana imbuhan berperan dalam memperluas dan mempertegas makna kata dasar, misalnya cipta yang melalui imbuhan menjadi menciptakan untuk menyatakan tindakan kreatif. Kata majemuk yang ditemukan, seperti beras analog, beras tiruan, dan pangan pokok, memperlihatkan kemampuan bahasa dalam menamai konsep baru yang relevan dengan inovasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kehadiran kata majemuk ini juga membuktikan peran bahasa sebagai sarana pengembangan istilah baru yang memudahkan pembaca memahami konsep inovatif, khususnya dalam isu ketahanan pangan.

Selain itu, teks memuat variasi kelas kata yang meliputi nomina, verba, adjektiva, pronomina, preposisi, dan konjungsi. Variasi ini menunjukkan bahwa teks memiliki struktur kalimat yang kompleks dan terorganisasi dengan baik sehingga pesan mengenai ketergantungan masyarakat terhadap beras dan solusi inovatif berupa beras analog dapat tersampaikan secara jelas dan sistematis. Dominasi nomina dalam teks menegaskan fokus pada konsep dan istilah, sedangkan verba menekankan aktivitas atau proses yang mendukung gagasan inovasi pangan.

Dari hasil penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa kajian morfologi bukan hanya bermanfaat untuk memahami struktur bahasa, melainkan juga dapat mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan isu-isu sosial dan ilmiah. Teks “Dari Padi ke Beras Analog” tidak hanya berfungsi sebagai bacaan pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk memperkenalkan inovasi pangan kepada pembaca melalui pemilihan bentuk bahasa yang tepat. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu linguistik, khususnya bidang morfologi, serta memberikan kontribusi praktis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, karena guru dapat memanfaatkan teks ini untuk mengajarkan konsep morfologis secara kontekstual.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa memiliki peran ganda, yakni sebagai alat komunikasi sekaligus sebagai sarana pembentukan pengetahuan. Analisis morfologis terhadap teks ini memperlihatkan bahwa pemahaman tentang morfem, afiksasi, kata turunan, kata majemuk, dan kelas kata bukan hanya bersifat teoritis, melainkan juga relevan dengan kehidupan nyata, terutama dalam isu ketahanan pangan. Hal ini membuktikan bahwa kajian linguistik dapat memperkaya pembelajaran sekaligus memberikan wawasan yang lebih luas tentang hubungan bahasa dengan realitas sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2014). Tata bahasa baku bahasa Indonesia (Edisi ke-3). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bauer, L. (2003). *Introducing linguistic morphology* (2nd ed.). Washington, DC: Georgetown University Press.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. London: Macmillan Press.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marwati, H. dan Waskitaningtyas, K. 2021. *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Muslich, M. 2010. Tatabentuk Bahasa Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramlan, M. (2009). Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rustinar, E., & Kusmiarti, R. (2021). Struktur Bahasa pada Toponimi Jalan di Kota Bengkulu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 167-181.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.